

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis

Menurut (Abdi, 2021) terdapat beberapa jenis analisis yakni:

a. Analisis Logika

Analisis logika adalah jenis analisis yang mempunyai rancangan dengan menjalankan pemecahan sesuatu ke bagian-bagian yang berisi keseluruhan atas dasar prinsip tertentu. Kondisi tersebut bertujuan untuk menjelaskan kelompok yang terbentuk sehingga mudah dibedakan.

Analisis logika terbagi menjadi 2 bagian, terdiri atas:

- 1) Analisis universal, yaitu analisis dari term umum ke term-term khusus yang menjadi bagian penyusunnya.
- 2) Analisis dikotomi, yaitu analisis menurut dua kelompok yang saling terpisah, yaitu term positif dan term negatif. Atau dapat dikatakan bahwa analisis dikotomi tersebut didasarkan atas hukum logika “prinsip eksklusi tertii”, yaitu prinsip penyisihan jalan tengah.

b. Analisis Realis

Analisis realis adalah analisis yang mempunyai rancangan urutan benda yang berdasarkan pada sifat perwujudan bendanya. Analisis realis terbagi 2 bagian, terdiri atas:

- 1) Analisis esensial, yaitu analisis menurut unsur dasar penyusunnya.
- 2) Analisis aksidental, yaitu analisis menurut sifat-sifat yang dalam perwujudannya.

2. Konsep Belajar

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari

terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara (M. Andi Setiawan, 2018:1).

Belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian.

Konsep Belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut (M. Andi Setiawan, 2018:1):

- a. Daryanto (2009:2) mengemukakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- b. Suyono & Hariyanto (2014: 9) belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.
- c. M. Ngalim Purwanto (2014: 85) belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat internal dan relatif mantap dalam tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.
- d. Sanjaya Wina (2008: 229) belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.
- e. Winaputra, dkk (2007: 19) belajar adalah perubahan perilaku pada individu sebagai buah dari pengalaman atau interaksi fisik yang mana akan menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Sedangkan para ahli Pendidikan dan psikologi menjelaskan definisi tentang belajar sebagai berikut:

- a. BF Skinner: belajar adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons (S-R).
- b. Robert M. Gagne: belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.
- c. Jean Piaget memandang belajar sebagai suatu proses asimilasi dan akomodasi dari hasil asosiasi dengan lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai antara informasi baru yang diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.
- d. Carl L Roger: belajar pada dasarnya bertumpu pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu dalam pendidikan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mengenal dirinya, menerima diri sebagaimana adanya, dan akhirnya merasa bebas memilih dan berbuat menurut individualitasnya dengan penuh tanggungjawab.
- e. Benjamin S. Bloom: belajar pada dasarnya adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Jerome S. Brunner: belajar merupakan pengembangan kategori-kategori yang saling berkaitan sedemikian rupa hingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam dan pengembangan suatu

sistem pengodean (coding). Sesuai dengan model ini, belajar baru dapat terjadi dengan mengubah model yang terjadi melalui perubahan kategori-kategori, menghubungkan kategori-kategori dengan suatu cara baru, atau dengan menambahkan kategori-kategori baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas psiko dan fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif bersifat konstan. Meskipun para ahli sepakat bahwa inti dari perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku, tetapi terdapat bermacam-macam cara untuk mendapatkan perubahan itu.

Tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil dari belajar. Contoh ketika ada seorang yang terjatuh kemudian jalannya menjadi pincang. Perubahan ini bukan hasil belajar.

Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari belajar:

a. Perubahan terjadi secara sadar

Individu yang sedang mengalami proses belajar, menyadari sepenuhnya terjadi perubahan dalam dirinya sebagai akibat dari proses belajarnya. Perubahan itu adalah perubahan menuju hal yang lebih baik sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

b. Hasil belajar pada seseorang biasanya relatif bertahan lama dan menetap, kondisi tersebut terjadi karena adanya proses penyimpanan informasi di dalam otak, dan bila belajar tersebut di berkali-kali maka informasi tersebut akan semakin kuat dan tidak mudah untuk terlupakan.

c. Perubahan untuk menjadi lebih baik (positif)

Perubahan yang dilakukan seseorang dalam proses belajar, harapannya adalah bisa memberikan perubahan yang lebih baik bagi orang tersebut.

d. Perubahan mempunyai tujuan

Perubahan dalam proses belajar tentunya mempunyai arah dan tujuan tertentu, perubahan tersebut tergantung dari proses belajar yang dilaksanakan oleh seseorang.

e. Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman

Sebagian besar orang berpandangan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan formal, seperti sekolah. Tetapi perlu diketahui bahwa belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Belajar bukan hanya terjadi karena latihan tetapi juga karena pengalaman yang dialami secara langsung.

f. Perubahan menyangkut semua aspek kehidupan

Perubahan yang diperoleh seseorang, sebagai hasil proses belajar, meliputi seluruh aspek kepribadian orang tersebut, baik secara fisik atau psikis. Orang yang telah belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, sikap, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, dan lain-lain.

3. Unsur-Unsur Belajar

Cronbach salah satu penganut aliran behaviorisme (1954) dalam Sukmadinata(2004:157) menyampaikan ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, meliputi:

- a. Tujuan. Belajar tercipta dan terlaksana karena ada suatu tujuan yang ingin dicapai dari hasil proses belajar yang terlaksana.
- b. Kesiapan. Belajar dapat terlaksana dengan efektif bila peserta didik memang memiliki kesiapan dalam belajar sehingga terwujud belajar yang efektif. Kesiapan dalam belajar mencakup kesiapan fisik dan kesiapan psikis.
- c. Situasi. Situasi dalam belajar dimaksudkan mencakup tempat, lingkungan, alat, dan bahan belajar, guru, kepek, pegawai administrasi dan segenap peserta didik selaku pelajar.
- d. Interpretasi. Peserta didik melakukan interpretasi (melihat hubungan antar situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut, dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan).
- e. Respon. Dari hasil interpretasi yang dilakukan maka peserta didik dapat menentukan respon yang sesuai dengan apa yang dialaminya dalam kegiatan pembelajaran.

- f. Konsekuensi. Pendekatan behavior memandang bahwa konsekuensi tercipta karena adanya stimulus dan respon. Konsekuensi ini dalam bentuk hasil dan hasil dapat memiliki makna yang positif dan makna negatif tergantung dari respon yang dimunculkan oleh peserta didik selak pembelajar.
- g. Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan yang muncul bagi seseorang mempunyai dua makna yang berlainan, ketika seseorang tersebut memang memiliki keyakinan yang kuat maka kegagalan akan digunakan sebagai pendorong untuk bisa lebih baik lagi, berbeda dengan seseorang yang memang memiliki keyakinan yang rendah. Bila menjumpai kegagalan maka akan memicu motivasi yang semakin menurun dan minat belajar tentunya juga semakin menurun.

4. Konsep Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa disebut learning merupakan kata yang berasal dari to learn atau belajar. Susanto, Ahmad (2013: 18-19) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Suyono & Hariyanto (2014: 183) mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan di mana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan Pendidikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan Kemahiran dan tabiat,

serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

b. Kriteria dalam Pembelajaran

1) Pembelajaran merupakan proses perubahan

Pembelajaran adalah proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, serta merupakan suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju hal yang lebih baik.

2) Perubahan hasil pembelajaran mencakup semua aspek kehidupan.

Perubahan itu mencakup seluruh aspek sebagai akibat dari pembelajaran. Aspek yang dimaksud mencakup segala hal yang dimiliki seseorang, baik kemampuan, kebiasaan, maupun keahlian yang dimiliki.

3) Pembelajaran terjadi karena adanya tujuan.

Pembelajaran terlaksana karena adanya suatu kebutuhan pada diri individu dan kebutuhan tersebut harapannya bisa terpenuhi. Pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik, apabila pembelajaran tersebut tidak mempunyai tujuan yang jelas dan terarah.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Karena tujuan merupakan sesuatu yang dicapai dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu.

Bloom dan Krathwoh membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan yaitu:

1) Kawasan kognitif: kawasan kognitif erat kaitannya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga

evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi.

- 2) Kawasan afektif erat kaitannya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian perasan sosial. Kawasan dibagi dalam lima hal yaitu (1) kemauan menerima, (2) kemauan menanggapi, (3) berkeyakinan, (4) penerpan hasil, (5) ketekunan dan ketelitian
- 3) Kawasan psikomotor: kawasan psikomotor terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian yaitu: (1) persepsi (2) kesiapan melakukan tugas, (3) mekanisme, (4) respon terbimbing, (5) kemahiran, (6) adaptasi, (7) organisasi.

d. Hasil Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran, akan ada dua kemungkinan yang dihasilkan, yaitu pembelajaran berhasil atau gagal. Pembelajaran berhasil, jika tujuan yang ditetapkan bisa tercapai, sebaliknya jika tidak tercapai maka pembelajaran dianggap gagal. Menurut Reigeluth (1983) yang ditulis Nyayu Khodijah (2014:179) ada 3 kelompok yang merupakan hasil proses pembelajaran, yaitu; efektifitas pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran. Efektifitas pembelajaran diukur melalui tingkat prestasi yang dicapai peserta didik. Efisiensi pembelajaran dilihat dari keefektifan berbanding dengan waktu yang digunakan. Sedangkan daya tarik erat kaitannya dengan kecenderungan peserta didik untuk belajar.

5. Perkembangan Pengajaran Bahasa

Perkembangan pengajaran bahasa dimulai dari pembelajaran bahasa dari zaman Kekaisaran Romawi Kuno. Bangsa Romawi mempelajari Bahasa Yunani sebagai Bahasa kedua, dengan tujuan untuk mempermudah dalam menggali pengetahuan Yunani. Pembelajaran Bahasa Yunani, masih didominasi kelompok penguasa.

Metode yang pertama digunakan adalah metode *Grammar Translation*. Tujuan orang-orang mempelajari Bahasa Latin adalah agar mampu membaca dan memahami literatur berbahasa katin demi ilmu pengetahuan. Pembelajaran pada saat itu dilakukan dengan menyera pengajar, dan memanfaatkan para pelayan sebagai tutor Bahasa Yunani. Dari segi metodologis pembelajaran berlangsung dengan system menghafal kosakata dan ungkapan Bahasa Yunani.

Pada tahun 1866, Hennes menerapkan *Natural Method* pada sebuah sekolah yang mengajarkan bahasa, kemudian pada tahun 1880 Govin menambahkan *Physical Activity* namun ditolak pada saat itu. Pada waktu yang sama Victor, menambahkan pendekatan baru pada *Gammar Translation Method* dengan menggunakan *spoken language* dengan menunjuk dan mendeskripsikan *phonetic* serta menggunakan material berupa gesture dan gambar sampai kata/bahasa agar dipahami peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa melibatkan tiga disiplin ilmu, yaitu: (a) linguistik, (b) psikologi, (c) pedagogi. Linguistik memberi informasi bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu. Ilmu pedagogi memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan dari (a) dan (b) menjadi satu pendekatan, metode, teknik yang sesuai dan dipakai dalam rangka memudahkan mempelajari bahasa, khususnya bahasa asing dan bahasa kedua.

Teori pembelajaran bahasa didasarkan empat konsep kunci, yaitu bahasa, belajar, mengajar bahasa, dan konteks. 1) Pembejarian bahasa membutuhkan suatu konsep tentang hakikat bahasa. 2) Pembelajaran bahasa membutuhkan pandangan dan wawasan tentang pelajar dan hakikat belajar bahasa. 3) Pembelajaran bahasa mengimplikasikan pandangan tentang pengajar bahasa dan pengajaran bahasa. 4) Pembelajaran bahasa terjadi pada konteks tertentu.

6. Membaca dan Menulis Permulaan

a. Pengertian membaca

Menurut Tarigan (1985:32) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahan tulis atau memetik atau memahami arti yang terkandung di dalam bahan tertulis.

Soedarsono.(1993:4) menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat-ingat.

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan ada 5 makna dari membaca, yaitu: melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; mengucapkan; mengetahui atau meramalkan; menghitung atau memahami.

Menurut Y. Budi Artati, membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah pesan. Pesan itu bisa berupa media kata-kata. Proses tersebut menuntut agar kelompok kata itu bisa diketahui maknanya.

Sedangkan menurut Munawir (2005:134) membaca merupakan aktivitas auditif dan fisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses decoding atau pemahaman.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan cara melafalkan, memahami atau mengamati maupun menggunakan pengertian serta khayalan.

b. Tujuan Membaca

Menurut Anderson (Dalman, 2013:11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca , yaitu:

- 1) Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan.
- 4) Membaca untuk menyimpulkan.
- 5) Membaca untuk mengelompokan/mengklasifikasikan.
- 6) Membaca untuk menilai/mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk memperbandingkan /mempertentangkan.

Sunaryo, (2008:99) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (Meaning) erat sekali hubungannya dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Sukirno, (2021:6) tujuan membaca secara umum adalah menangkap maksud orang lain yang tertulis. Hal tersebut akan tercapai jika pembaca mampu mengidentifikasi gagasan utama dalam sumber bacaan yang sedang dibaca.

c. Teori Membaca untuk Anak Usia Dini

- 1) Thomson (1970) dikutip dalam Budihastuti (1983:37) menjelaskan bahwa waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah pada waktu anak duduk di TK. Alasannya adalah: pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sehingga anak banyak mengajukan pertanyaan, mereka sudah lebih siap menerima apa yang dilihatnya di sekolah, ketertarikan pada hal-hal konkrit sudah semakin berkurang, kemampuan mereka berkembang menuju sesuatu yang abstrak.
- 2) Menurut Montessori dalam Susab Fezz(2010:31) menyatakan bahwa anak usia 4,5-6 tahun berada pada masa peka untuk belajar membaca, karena mereka telah memiliki kesiapan membaca.
- 3) Papalia (2014:263) menyatakan pendapatnya bahwa membaca pada anak adalah salah satu cara yang efektif untuk literasi.
- 4) Brashear (1988) dalam Bachrudin Musthafat (2008:2-3) menjelaskan bahwa proses belajar membaca dan menulis secara

informal dalam keluarga pada umumnya bercirikan demonstrasi baca-tulis, Kerjasama yang interaktif antara orang tua dan anak, berbasis kebutuhan sehari-hari dengan pengajaran secara langsung. Perkembangan literasi merupakan perkembangan semiotik yang lebih besar.

- 5) Elisabeth Hainstock (2002:104-104) menyebutkan dengan membiarkan anak sering berinteraksi dengan buku yang banyak teksnya, bukan banyak gambarnya akan menyiapkan anak untuk membaca.
- 6) Caty Nutbrown & Peter Clough (2015:245-248) menyatakan kemampuan membaca dan menulis pada anak-anak adalah dengan mendorong untuk mengkaitkan antara suara dan tulisan serta mulai membaca dan menulis. Untuk membangkitkan minat baca anak, perlu diberi akses ke beberapa bahan bacaan (buku, puisi, cerpen, dan materi tulisan lainnya).
- 7) Afin Murtie (2013:61-67) menjelaskan dalam pengajaran membaca anak ada beberapa prinsip, yaitu: (1) balita perlu menguasai membaca sebelum masuk usia SD, (2) membaca tidak harus dikenalkan dengan cara pengajaran formal, (3) membaca bukan momok yang menakutkan, (4) balita suka bermain, (5) balita membutuhkan kasih sayang dari keluarga.
- 8) Glenn Doman (2005:6) menyatakan bayi dan balita dapat dikenalkan dengan kata-kata (dimulai dari kata tunggal, misalnya mama, papa, rumah, dan lain sebagainya).

d. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Tarigan, definisi membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambar tertulisnya. Membaca permulaan adalah keterampilan yang wajib dikuasai pembaca. Membaca permulaan diawali dengan mengenal dari huruf abjad A sampai Z, kemudian dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Membaca permulaan diberikan

kepada peserta didik kelas 1-3 sekolah dasar, sebelum memasuki membaca pemahaman atau membaca lanjutan.

Membaca permulaan menurut Farida Rahim, merupakan suatu proses yaitu proses recording dan decoding. Proses recording yaitu, pembelajaran merujuk pada kata-kata dan kalimat yang diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses decoding membaca merujuk pada proses penenerjemahan rangkaian grafis ke kata-kata.

Sedangkan menurut Slamet, membaca permulaan lebih menitikberatkan pada spek-aspek yang bersifat teknis, seperti: ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, ketepatan dan kejelasan suara.

Menurut Nurbiana Dhieni, (2005:5) membaca permulaan adalah sesuatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Kemudian Eny Zubaidah (2003:9) menyatakan bahwa membaca awal atau membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan atau pengucapan lambang- lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana.

Dalman, menjelaskan ada beberapa aspek dalam membaca permulaan, yaitu:(1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistic;(3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan bahan tertulis;(4) kecepatan membaca bertaraf lambat.

e. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dari pelajaran membaca permulaan adalah supaya peserta didik dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga peserta didik dapat menyuarakan tulisan tersebut menjadi sebuah kata atau kalimat. Serta untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD. Tujuannya ialah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Tujuan membaca permulaan juga dijelaskan dalam (Depdikbud, 1994:4) yaitu agar “Peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat”

Sedangkan menurut Soejono, (2006:12) mengemukakan bahwa pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai peserta didik secara umum yaitu: 1. Mengenalkan peserta didik-peserta didik pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi 2. Melatih keterampilan peserta didik untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara 3. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika peserta didik belajar membaca lanjut.

Menurut Slamet, tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:(1)memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar, (2)melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi Bahasa, (3) mempekenalkan dan melatih anak agar membaca sesuai teknik-teknik tertentu, (4) melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, ditulisnya dan juga mengingatnya dengan baik, (5) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

f. Tahapan dalam membaca permulaan

Tahapan dalam membaca permulaan dibedakan menjadi dua, yaitu tanpa buku dan dengan buku. Membaca permulaan tanpa buku maksudnya adalah membaca dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya menggunakan media gambar, menceritakan media gambar yang disediakan dengan bahasa sendiri, memperkenalkan pola dan

bentuk tulisan dengan bantuan gambar tersebut, membaca tulisan berdasarkan gambar, membaca tulisan tanpa gambar. Sedangkan membaca permulaan dengan buku maksudnya adalah guru dituntut untuk menumbuhkan motivasi dengan menarik minat dan perhatian peserta didik terhadap buku yang akan dibacanya sesuai kemauan diri sendiri tanpa ada orang lain yang memaksa untuk membaca.

Menurut Zuchdi dkk (2003: 50) membaca permulaan harus dilakukan secara bertahap, yaitu tahap pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca anak akan diajarkan sebagai berikut: Sikap yang baik pada waktu membaca, seperti sikap duduk yang benar. Cara anak meletakkan buku di meja. Cara anak memegang buku. Cara anak dalam membuka dan membalik-balik buku. Cara anak melihat dan memperhatikan tulisan. Artinya adalah dalam kondisi anak untuk di ajarkan pramembaca mengajarkan bagaimana meletakkan buku di meja memegang buku, tahap ini agar anak merasa nyaman dalam belajar membaca.

g. Media yang digunakan dalam membaca permulaan

Berdasarkan penelitian mengungkapkan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran permulaan, seperti:

- 1) Media kartu huruf (Harpiani, 2021)
- 2) Kartu gambar (Laely, 2013)
- 3) Multimedia (Tjoe,2013)
- 4) Media gambar
- 5) Media Aplikasi Bamboomedia BM games Apps Pintar(Cahyo Hasanudin, 2016)
- 6) Media Kartu Kata Bergambar (Sumiyati, 2016)

Jadi ada beberapa media yang bisa digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di dalam kelas.

h. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan:

- 1) Metode Eja

Pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan mengenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dilafalkan anak sesuai bunyinya menurut abjad. Setelah melalui tahapan ini, para peserta didik diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya : b, a – ba (dibaca be.a – ba) d,u – du (dibaca de.u – du)
ba-du dilafalkan badu b, u, k, u menjadi b.u – bu (dibaca be.u – bu)
k.u – ku (dibaca ka.u – ku)

2) Metode Bunyi dan Abjad

Proses Pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode bunyi hampir sama dengan metode eja, hanya saja perbedaannya terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf.

Misalnya : huruf b dilafalkan /beh/ d dilafalkan /deh/ c dilafalkan /ceh/ g dilafalkan /geh/ p dilafalkan /peh/ dan sebagainya.

Dengan demikian kata “nani” dieja menjadi : En.a – na En.i – ni –
dibaca – na-ni Metode abjad yaitu na,na-nana

3) Metode Suku Kata dan Metode Kata

Proses Pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata. Suku-suku kata kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi pada suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar membaca dan menulis permulaan, kata-kata tadi misalnya :

b, a, d, u menjadi b, a → ba (dieja /be-a/ → [ba]) d, u → du (dieja /de-u/ → [du]) ba-du → dilafalkan /badu/

b, u, k, u, menjadi b, u → bu (dieja /be-u/ → [bu]) k, u → ku (dieja /ka-u/ → [ku]) bu-ku → dilafalkan /buku

4) Metode Kata Lembaga

Metode ini menyajikan kata-kata yang telah diketahui peserta didik. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata

diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. Dengan demikian peserta didik dapat belajar mengurai sekaligus menyusun sebuah kata atau kalimat sederhana.

5) Metode Global

Metode global adalah metode pembelajaran dengan cara membaca kalimat secara utuh. Dalam metode global pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan cara guru mengenalkan kepada peserta didik beberapa kalimat yang disertai gambar untuk dibaca.

6) Metode *Struktur, Analisis, Sintesis* (SAS)

Metode ini menyajikan kata-kata yang telah diketahui peserta didik. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. Dengan demikian peserta didik dapat belajar mengurai sekaligus menyusun sebuah kata atau kalimat sederhana.

i. Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan

Sebelum melakukan evaluasi dalam pembelajaran membaca permulaan, guru harus memahami tujuan dari membaca permulaan. Berdasarkan tujuannya hal yang ditekankan dalam membaca permulaan adalah tentang teknis membaca, yang meliputi lafal dan intonasi yang wajar, sampai kemampuan membaca lancar, jelas dan memahami isi bacaan. Butir-butir evaluasi membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kelancaran, (5) kejelasan suara, (6) pemahaman isi/makna.

Past research has shown that self-assesment influences language learners' speaking and writing performance (Alibakhshi & Sharakipour, 2014). Beliau menjelaskan bahwa pada penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa penilaian diri sangat mempengaruhi kinerja berbicara dan menulis pembelajar bahasa.

j. Menulis Permulaan

Kegiatan membaca permulaan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menulis permulaan. Artinya, kedua macam keterampilan berbahasa tersebut dapat dilatihkan secara bersamaan. Ketika peserta didik belajar membaca, peserta didik juga belajar mengenal tulisan yakni berupa huruf, suku kata, kata, kalimat yang dibaca.

Menulis adalah melahirkan pikiran atau gagasan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menurut pengertian ini menulis merupakan hasil, yaitu melahirkan pikiran dalam perasaan kedalam tulisan. Setiap tulisan harus mengandung makna sesuai dengan pikiran, perasaan, ide, dan emosi penulis yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud penulis.

Pembelajaran menulis tidak hanya sekedar menyalin kata dan kalimat, tetapi juga harus memahami maknanya.

Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi; Menulis adalah kegiatan menggambarkan pikiran, perasaan dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis; Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika. Untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik tersebut diperlukan kemampuan menulis yang baik pula.

Hakikat dari kemampuan menulis adalah untuk menambah wawasan perbendaharaan kata bagi peserta didik, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir dinamis, kritis, rasional serta dapat menghayati sesuai dengan kondisi dan tujuan pengajaran menulis yang baik dan benar.

Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak di

sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis di jenjang selanjutnya dan sebagai modal utama bagi setiap individu yang ingin mengembangkan kemampuannya secara optimal. Memiliki kemampuan menulis yang memadai, akan memudahkan peserta didik dalam menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru. Dalam hal ini, guru dituntut dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan menulis peserta didik.

Kemampuan membaca dan menulis permulaan yang dikembangkan pada anak usia dini bertujuan untuk membantu anak mengkomunikasikan ide dan perasaannya pada orang lain, dan melakukan interpretasi dari komunikasi yang sudah terjalin. Dengan demikian, pengembangan bahasa untuk anak adalah suatu upaya untuk memotivasi anak agar mampu dan sadar bahwa berkomunikasi dengan orang lain dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui kegiatan membaca dan menulis.

k. Pengelolaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran secara menyeluruh, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Keberhasilan dari pembelajaran menunjukkan kualitas dari kompetensi yang sudah dirancang dalam pembelajaran untuk bisa mencapai ketuntasan dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas perlu diperhatikan hal-hal berikut: i) menggabungkan dua atau tiga komponen melalui pendekatan bertema dan belajar melalui bermain, ii) pembelajaran berkesan berpusatkan murid dan berpusatkan guru, iii) pengajaran yang menarik dengan berbantuan komputer, iv)

pendekatan masteri dalam kemahiran membaca/menulis, v) berkemahiran dalam aktiviti tertentu (ekperimen, bahan kreativiti, main peranan dan nyanyian), vi) penyampaian komponen BI melalui komunikasi dan pergerakan badan, vii) pengajaran bacaan secara berulang kali melalui lisan dan nyanyian, serta viii) kawalan murid berdasarkan jadual waktu pengajaran(Noor Shah Saad et al., 2015).

1) Perencanaan Pembelajaran

Untuk mencapai pembelajaran yang ideal maka dibutuhkan sebuah perencanaan yang matang, dengan melihat dan melibatkan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Perencanaan pembelajaran atau disebut juga desain instruksional merupakan kegiatan organisasi instruksional. Yang dimaksud dengan organisasi instruksional adalah perencanaan pembelajaran mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran atau disebut juga dengan desain instruksional. Komponen organisasi instruksional yang dimaksud adalah: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) langkah-langkah interaksi pembelajaran, (5) sumber belajar yang digunakan, dan (6) evaluasi pembelajaran.

Setelah perencanaan telah disusun, maka seorang guru bisa melakukan persiapan pembelajaran. Dalam persiapan pembelajaran ada beberapa perangkat pembelajaran yang harus disiapkan. Perangkat ajar yang disiapkan berupa modul ajar/RPP, bahan ajar, dan buku ajar.

Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta assesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).₂

Modul ajar serupa dengan RPP atau *lesson plan* yang memuat rencana pembelajaran di kelas. Namun, pada modul ajar terdapat komponen yang lebih lengkap dibanding RPP sehingga disebut RPP Plus. Modul ajar/RPP memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Identitas Sekolah, yang bersisi: Satuan Pendidikan, Fase/Kelas, Level, Format / Model , Alokasi Waktu , Alat/Bahan, Profil Pelajar Pancasila.
- b. Capaian Pembelajaran, merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase.
- c. Tujuan Pembelajaran, merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.
- d. Materi Pembelajaran, berisi konten dan konsep utama yang perlu dipahami di akhir sebuah pembelajaran.
- e. Pendekatan, Model, Metode, berisi cara, strategi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Kegiatan Pembelajaran, menggambarkan bagaimana proses pembelajaran berjalan dari awal sampai akhir.
- g. Penilaian pembelajaran, merupakan kegiatan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- h. Media/alat, bahan, sumber belajar, menjelaskan alata dan bahan, serta sumber materi yang digunakan dalam pembelajaran.

Dalam menunjang proses pembelajaran supaya optimal guru perlu mengembangkan bahan ajar bagi peserta didik. Guru seharusnya tidak hanya menggunakan bahan ajar yang tersedia di sekolah, tetapi guru dapat mencari bahan ajar lain dari buku-buku yang relevan maupun dari internet. Selain itu, untuk memudahkan

peserta didik dalam proses pembelajaran guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Jika di sekolah kurang memadai dalam menyediakan media pembelajaran guru dapat merancang media pembelajaran secara mandiri.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, dengan perencanaan pembelajaran yang baik akan membuat pelaksanaan pembelajaran akan berjalan baik pula (Widiyanto & Wahyuni, 2020).

Perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru berfungsi untuk memudahkan guru dalam melaksanakan atau mengelola kegiatan pembelajaran yang ada di kelas.

Pada pelaksanaan pembelajaran yang harus disiapkan adalah: skenario pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran.

Skenario pembelajaran yang dibuat harus sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan.

Model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan adalah pendekatan CBSA (Cara Belajar Peserta didik Aktif), pendekatan komunikatif-integratif, dan CTL (Contextual Teaching and Learning).

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar MMP ini terbagi ke dalam dua tahapan, yakni (a) pembelajaran tanpa buku, dan (b) pembelajaran dengan menggunakan buku.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Metode SAS. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi peserta didik pemula. Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan

memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum KBM MMP yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa peserta didik. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP, barulah KBM MMP yang sesungguhnya dimulai. Pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi: (a) kalimat menjadi kata-kata (b) kata menjadi suku-suku kata, dan (c) suku kata menjadi huruf-huruf. Pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, data atau informasi tersebut diperoleh melalui serangkaian kegiatan atau peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran.

Penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan:

(a) Penilaian Proses

Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Saat proses berlangsung, guru memperhatikan aktivitas, respon, kegiatan minat, sikap, dan upaya-upaya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Informasi yang harus terekam melalui proses ini meliputi tiga ranah, yakni ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor.

Oleh karenanya, untuk mendapatkan informasi tentang ketiga ranah tersebut dalam proses belajar tidak bisa hanya mengandalkan satu jenis alat penilaian tertentu. Alat penilaian yang berbentuk tes pada umumnya cocok untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan kognisi, sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan afeksi dan psikomotor lebih cocok bila digali dengan alat penilaian nontes.

Tes adalah serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan yang harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan testee (peserta tes).

Berdasarkan cara pelaksanaannya, alat penilaian teknik tes dapat dilakukan secara tertulis, lisan, dan perbuatan. (1) Tes tertulis merupakan alat penilaian yang penyajian maupun pengerjaannya dilakukan dalam bentuk tertulis. Pengerjaannya

oleh siswa dapat berupa jawaban atas pertanyaan atau tanggapan, baik atas pernyataan maupun tugas yang diberikan atau diperintahkan. (2) Tes lisan merupakan alat penilaian yang penyajiannya maupun pengerjaannya dilakukan dalam bentuk lisan. Dalam cara ini pun, pengerjaannya oleh peserta didik dapat berupa jawaban atas pertanyaan atau tanggapan atas pernyataan. (3) Tes perbuatan merupakan alat penilaian yang pengerjaannya dapat disampaikan secara tertulis atau lisan dan pengerjaannya oleh peserta didik dilakukan dalam bentuk penampilan atau perbuatan. Teknik nontes merupakan alat penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sikap, dan kepribadian. Teknik ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang tengah terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, teknik nontes lebih cocok digunakan dalam penilaian proses.

(b) Penilaian hasil

Penilaian yang dimaksudkan untuk menentukan pencapaian atau hasil belajar peserta didik. Alat penilaian yang digunakan bisa berupa tes maupun nontes.

Tes membaca permulaan dapat mengambil bentuk-bentuk seperti berikut ini.

- (1) Membaca nyaring; peserta didik diminta untuk melafalkan lambang tertulis baik berupa lambang yang berupa, huruf, suku kata, kata, atau kalimat sederhana. Melalui tes ini, guru akan dapat menilai kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi lambang-lambang bunyi, melafalkannya, dan memaknainya.
- (2) Mengisi wacana rumpang dalam berbagai tataran kebahasaan sesuai dengan pemokusannya pembelajaran yang diberikan.

7. Minat Baca

Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan yang tinggi (gairah) untuk membaca (Siregar, 2004). Pengertian itu sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan yang mendorong seseorang untuk berbuat membaca (Darmono, 2021:182).

Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan yang tinggi (gairah) untuk membaca (Siregar, 2004). Pengertian itu sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan yang mendorong seseorang untuk berbuat membaca (Darmono, 2021:182).

Minat baca yaitu keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Minat baca tidak tiba-tiba muncul dari dalam diri seseorang. Namun, minat baca timbul dari dorongan dan lingkungan yang tepat (Fahmy et al., 2021).

Sinambela (2005) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan.

Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca, sedangkan menurut Kamah (2002: 5) menyatakan, bahwa minat baca berarti adanya perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati) untuk membaca (Sudarsana, 2014).

B. Kajian Empiris

1. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian Asep Muhyidin dengan judul “Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Bahasa Indonesia Di Kelas Awal”. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, analisis dokumen, catatan lapangan, serta berdasarkan pada analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial, diperoleh hasil bahwa gambaran pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas II Serang 2 Kota Serang digunakan beberapa pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan dan metode tersebut, di antaranya adalah

pendekatan harfiah, pendekatan bunyi, pendekatan suku kata, dan pendekatan kata. Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, dan metode kata Lembaga.

- b. Penelitian Try Indah Wijayanti¹ dan Ratnasari Dyah Utami, dengan judul “Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi”. Dalam penelitian ini memberikan informasi masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Peserta didik yang mengalami kesulitan dikategorikan menjadi kurang lancar dalam membaca tetapi menulisnya lancar, peserta didik kurang lancar dalam membaca dan menulis, serta peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis. Hal tersebut membuat guru harus mencari upaya mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada peserta didik. Guru juga perlu mencari gaya belajar yang menarik dan media yang bisa menunjang pembelajaran, supaya peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar membaca dan menulis.
- c. Penelitian oleh Jihan Safira Ramadhani dan Badriyah Wulandari yang berjudul ” Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian yang diambil dari observasi suasana pembelajaran di kelas IC cukup terkendali dan sistematis. Guru mampu mengendalikan peserta didik yang masih anak-anak dan mengajak mereka untuk menyimak pelajaran. Melalui wawancara dan observasi juga dihasilkan informasi terdapat beberapa kesulitan yang terjadi saat proses pembelajaran di kelas IC, di antaranya, pertama, terdapat beberapa peserta didik masih tidak lancar membaca. Kedua, kurangnya motivasi beberapa peserta didik.
- d. Penelitian dari Ranta regi Agwianto dan Yuni Mariani Manik dengan judul “Sistem Pembelajaran Menulis dan Membaca bagi

Pemula di Kelas Rendah Kategori Sekolah Dasar”. Hasil penelitian adalah berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah guru, analisis dokumen, dan catatan lapangan, diperoleh hasil bahwa gambaran pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas 1 sebagai berikut: (a) metode pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SDN Doko 02 menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah: metode bunyi, metode abjad, metode suku kata;(b) Metode pembelajaran menulis permulaan. Metode menulis permulaan yang digunakan di kelas 1 SDN Doko 02 adalah metode struktural analitik sintetik (SAS), metode kupas rangkai suku kata (KRSK), dan metode abjad.

- e. Penelitian Erna Masroah, Wahyudi, Rokhmaniyah dengan judul “Analisis Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas I (Studi Kasus Di SDN Argopeni Tahun Ajaran 2019/2020”. Hasil penelitian ini adalah Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2020 terdapat 4 peserta didik yang mengalami kesulitan membaca yang berinisial MAT, ZA, MNW dan NN. Jenis kesulitan membacanya yaitu: (1) kesulitan menyebutkan semua huruf yang menyusun kata, tiga peserta didik sudah mampu menyebutkan huruf penyusun kata dan satu peserta didik masih mengalami kesulitan untuk menyebutkan semua huruf yang menyusun kata. (2) Pelafalan gabungan huruf konsonan vokal, dua peserta didik yaitu MNW dan NN masih mengeja. Sedangkan MAT dan ZA sudah lancar membacanya.(3) pelafalan gabungan huruf diftong vokal, MAT dan ZA sudah mampu melafalkan gabungan huruf diftong vokal yang berupa [nya] dan [ngu] tanpa mengeja. Berbeda dengan MNW dan NN masih mengeja.

2. **Persamaan dan Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Relevan**

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah pada pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa: pada penelitian

di atas hanya meneliti dalam satu kelas sedangkan penelitian ini akan meneliti pelaksanaan di kelas rendah, jadi meliputi kelas 1,2 dan 3.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan membaca dan menulis permulaan sangat perlu dikuasai oleh peserta didik. Karena merupakan modal bagi peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang lain, Membaca dan menulis permulaan penting dikuasai peserta didik sebelum peserta didik mempelajari membaca dan menulis lanjutan. Pada kenyataannya ada beberapa peserta didik dalam beberapa sekolah yang mengalami keterlambatan dalam belajar membaca menulis permulaan. Terbukti dalam setiap kelas rendah terdapat peserta didik yang belum lancar dan menulis permulaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berpikir untuk mengamati terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan, yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan kegiatan evaluasi. Tindakan ini didasari dari penelitian-penelitian relevan tentang pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan.

Adapun alur kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diagram 2.1 Kerangka Pikir

